

## **Studi Kasus Perilaku Prososial Rendah Dan Pencegahannya Melalui Teknik *Self-Disclosure* Siswa di SMA Negeri 4 Pangkep**

<sup>1</sup> Nur Isra, <sup>2</sup>Salmiati, <sup>3</sup>Muhammad Zaid

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa

<sup>2</sup> Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Andi Matappa

Correspondence email: Nurisraisra99@gmail.com

**Abstrack:** Tujuan Penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bentuk perilaku prososial rendah di SMA Negeri 4 Pangkep, 2) Faktor apa saja yang menjadi penyebab perilaku prososial rendah siswa di SMA Negeri 4 Pangkep, 3) untuk mengetahui apa saja dampak dari perilaku prososial rendah di SMA Negeri 4 Pangkep, 4) untuk mengetahui pencegahan perilaku prososial rendah melalui teknik *self-disclosure* ?Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dengan sampel 2 orang siswa dari kelas yang berbeda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studikasus yang berbunyi “ Studi kasus perilaku prososial rendah dan pencegahannya melalui teknik *self-disclosure* siswa di SMA Negeri 4 Pangkep. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) perilaku prososial rendah siswa di SMA Negeri 4 Pangkep khususnya 2 subjek tersebut tergolong memiliki prososial rendah terbilang hasil wawancara beberapa sumber dan hasil dari observasi. 2) kemampuan bersosialisasi dan bersikap lebih baik telah terlihat setelah mengikuti layanan konseling individu dengan teknik pengungkapan diri. 3) Teknik *self-disclosure* mampu meningkatkan perilaku prososial rendah dimana terlihat pada saat melakukan observasi.

**Kata kunci:** Teknik *Self Discolure*, Perilaku Prososial Rendah

**Abstract:** The aims of this study were 1) to determine the form of low prosocial behavior in SMA Negeri 4 Pangkep, 2) what factors were the cause of the low prosocial behavior of students at SMA Negeri 4 Pangkep, 3) to find out what were the impacts of low prosocial behavior in SMA Negeri 4 Pangkep, 4) to determine the prevention of low prosocial behavior through self-distancing techniques. The collection technique used in this study was to use the interview method with a sample of 2 students from different classes. This type of research is a qualitative research with a case study method which reads "A case study of low prosocial behavior and its prevention through self-disclosure techniques of students at SMA Negeri 4 Pangkep. Based on the results of this study, it can be concluded that: 1) the low prosocial behavior of students in SMA Negeri 4 Pangkep, especially the 2 subjects classified as having low prosocial behavior, is the result of interviews with several sources and the results of observations. 2) the ability to socialize and behave better has been seen after attending individual counseling services with self-disclosure techniques. 3) Self-disclosure technique is able to increase low prosocial behavior which can be seen during observation.

**Keywords:** Self Disclosure Technique, Low Prosocial Behavior

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berkebutuhan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lainnya. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan. Ataupun lingkungan rohaniah (Walgito,2004). Munculnya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi tambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Salah satu bentuk pergeseran pola hubungan antara individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena itu buka saja terjadi dikalangan masyarakat umum tetapi juga di kalangan remaja khususnya lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan perilaku prososial, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan anak, tempat peserta didik belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya terutama dengan teman sebayanya didalam kelas. Sekolah bukan saja sebagai tempat pembelajaran sebagai akademik, melainkan juga menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pengajar mampu menciptakan suasana yang dapat mendorong anak didik untuk saling berinteraksi dengan baik dan menciptakan suasana untuk saling bekerja sama antara sesama siswa sehingga akan tercipta pengalaman belajar yang baik dan optimal. Siswa yang memiliki perilaku prososial rendah membutuhkan bantuan dalam bentuk bimbingan guru khususnya guru bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang, supaya individu tersebut mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi persoalan yang dialaminya, sehingga individu dapat menentukan dan mengarahkan sendiri jalan hidupnya dengan penuh tanggung jawab tanpa tergantung dengan orang lain.

Setelah memberi beberapa gambaran mengenai perilaku prososial di atas, maka penulis selanjutnya memaparkan mengenai anak yang berperilaku prososial rendah disekolah, hal ini dilakukan pertama adalah observasi yang dilakukan di sekolah beberapa bulan yang lalu di SMA Negeri 4 Pangkep, terdapat dua siswa yang memiliki perilaku prososial rendah yang terlihat di kelas XI hasil dari sosiometri sebagai tolak ukur seberapa jauh seorang siswa dalam bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah dan di dukung dengan wawancara melalui online (whatsapp) terhadap beberapa siswa. Terdapat dua siswa yang berperilaku prososial rendah diantaranya adalah siswa yang berinisial (AT) dari kelas XI.mia.1 berinisial (SF) dari kelas XI iis.3. Setelah mendapatkan dua siswa yang diambil menjadi ojek kasus, maka langkah-langkah selanjutnya, yaitu pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki ciri-ciri perilaku prososial rendah kemudian menelusuri berbagai faktor penyebab siswa tersebut berperilaku demikian. Dalam hal ini penulis melibatkan guru pembimbing sekolah untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan konseling individu sebagai proses pencegahan perilaku prososial rendah. Perilaku prososial sangat perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar untuk bersosialisasi dan melakukan hubungan dengan orang lain. Menurut Baron ( Sarlito Wirawan S. & Eko A, 2009) perilaku prososial rendah adalah “tindakan menolong orang lain tanpa adanya keuntungan bagi si penolong”. Sedangkan menurut Desmita (2012) menjelaskan bahwa “perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik.

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing disekolah dapat menggunakan beberapa teknik salah satunya adalah teknik *self-disclosure* (pengungkapan diri ) dengan menggunakan teknik ini guru pembimbing diharapkan mampu mengatasi perilaku prososial rendah siswa di SMA Negeri 4 Pangkep.

Einseberg & Mussen ( Tri Dayaksini & Hudaniah, 2009 : 211) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup beberapa aspek sebagai berikut :

- a. *Sharing*, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. *Cooperative*, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. *Donating*, yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

- d. *Helping*, yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.
- e. *Honesty*, yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Berikut beberapa dampak dari perilaku prososial rendah :

- a. Tidak suka membagi perasaan dengan orang lain baik dalam suka maupun duka.
- b. Menolak melakukan kerjasama dengan orang lain dan lebih mementingkan diri sendiri.
- c. Kecemasan berlebihan terhadap diri sendiri serta kegelisahan apabila menghadapi *setting interpersonal* yang tidak menyenangkan.
- d. Kurangnya rasa simpati kepada orang disekitarnya sehingga dapat menimbulkan pribadi yang egois.
- e. Kecenderungan mengambil sudut pandang yang buruk terhadap orang lain secara spontan.

*Self disclosure* atau biasa disebut dengan pengungkapan diri adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain ( Tri Dayaksini Hudaniah, 2009: 104). *Self disclosure* (pengungkapan diri) menurut Jourard (Tjia Christine Natalia, 2012:28) memiliki tiga aspek, yaitu :

- a. Aspek Keluasan (*breadth*)
- b. Aspek Kedalaman(*depth*)
- c. Target atau sasaran (*target-person*)

Proses pelaksanaan teknik *self-disclosure* sebagai berikut :

- A. Tahap awal
  - a) Menyiapkan sarana dan prasana yang akan digunakan dalam kegiatan layanan konseling individu.
  - b) Memanggil siswa yang bersangkutan untuk mengikuti layanan konseling individu.
- B. Tahap pembentukan
  - a) Peneliti menyamput dan menerima siswa di dalam ruang bk/khusus untuk melakukan konseling individu.
  - b) Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu sekaligus sebagai konselor.
  - c) Peneliti membangun hubungan yang baik dengan konseli.
  - d) Berdo'a
  - e) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu yang akan digunakan dalam proses berlansungnya konseling individu.
  - f) Peneliti mempersiapkan konseli dahulu untuk memperkenalkan diri.
  - g) Peneliti menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan layanan konseling individu.
  - h) Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan dari diadakanya layanan konseling individu.
- C. Tahap Inti
  - a) Peneliti mengeksplorasi masalah klien lebih dalam.
  - b) Kemudian, peneliti melakukan reassessment (penilaian kembali) bersama konseli meninjau kembali permasalahan yang dihadapi konseli.
  - c) Peneliti membuat suasana rileks, dan peneliti membuat konseli nyaman agar proses layanan dapat berjalan lancar.
- D. Tahap Tindakan (akhir)
  - a) Peneliti dan konseli membuat kesimpulan bersama mengenai hasil dari proses konseling.
  - b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling
  - c) Peneliti mengevaluasi jalannya proses konseling
  - d) Peneliti dan konseli membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang menghasilkan data-data deskriptif yang akan menguraikan gambaran perilaku prososial rendah, faktor penyebab, dampak dan penanggannya melalui teknik *self-disclosure* siswa di SMA Negeri 4 Pangkep. Penelitian ini memusatkan diri secara insentif terhadap satu objek tertentu, dengan mempelajari

sebagai suatu kasus. Dalam penelitian ini harus menentukan terlebih dahulu lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri 4 Pangkep, Jl. Andi Maruddani 1/7. Kec Labakkang. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

- a) Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menolong orang lain dalam bentuk materi, fisik atau psikologis, yang memberikan manfaat positif bagi orang yang diberi pertolongan. Eisenberd & Mussen (Tri Dayaksini & Hudaniah, 2009:211) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti: *sharing, cooperative, donating, helping, honestay*.
- b) Faktor yang mendasari individu bertindak prososial adalah adanya nilai dan norma dalam masyarakat, seperti berkewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Staub (Tri Dayaksini dan Hudaniah,2009) beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial yaitu : *self again, personal values and norms, empathy*.
- c) Dampak dari suatu kondisi siswa yang memiliki perilaku prososial rendah yang di tandai dengan sulitnya membangun hubungan baik dengan orang lain akibatnya kurangnya rasa simpati, bersikap egois dan cenderung mengambil sudut pandang yang buruk terhadap orang lain.
- d) Teknik pengungkapan diri ( *self-disclosure*) merupakan suatu tindakan sukarela dalam menyampaikan informasi diri yang bersifat pribadi berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Menerapkan teknik *self-disclosure* dalam tahapan sebagai berikut : penerimaan, rasa hormat, pemahaman, menentramkan hati, pertanyaan terbatas, dan memantulkan perasaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa dari kelas yang berbeda hasil dari sosiometri didalam kelas, sehingga ditentukan 2 (dua) orang siswa yang menjadi subjek penelitian. Selain itu keduanya juga bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan penulis selama penelitian ini berlangsung. Untuk lebih lengkap data subjek penelitian ini adalah siswa berinisial AT dari kelas II.MIA.I dan SF dari kelas II.IIS.III. Sesuai data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, maka teknik data dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk itu, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun aktivitas dalam analisis data meliputi mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data ( *data display* ) , serta penarikan kesimpulan dan berivikasi (*conclusion drawing/verification*) penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Subjek I : AT**

Perilaku yang dilakukan seseorang tergolong dari tingkat seseorang tersebut melakukannya. seperti fakta bahwa perilaku prososial rendah yang terlihat pada siswa kasus pertama yang berinisial AT adalah sering kali mengganggu teman-temannya didalam kelas apalagi pada saat proses pelajaran berlangsung dan juga sering kali terlibat perkelahian, memukul meja dan merusak barang-barang disekitarnya ketika sedang marah. Ternyata perilaku AT tersebut ternyata berawal dari seringnya mendapatkan perlakuan kasar dan tidak baik dari teman-temannya yang membuatnya agresif sehingga sangat berdampak ke akademiknya dan juga masalah sosialnya yang kurang baik.

### **Subjek II.SF**

Hasil pengamatan kepada siswa kasus berinisial SF adalah sering kali melakukan bolos pelajaran, suka menyendiri dan tidak suka bergaul dengan teman-temannya. Ternyata perilaku SF tersebut bermula sejak ia masih duduk di bangku SMP dimana dia menjadi korban bullyng oleh teman-temannya sehingga kejadian tersebut membuat SF trauma dalam bersosialisasi bahkan membuat SF kehilangan empatinya terhadap orang lain. Sehingga ini sangat berdampak kepada nilai akademiknya yang cukup buruk, menjadi bahan bully oleh teman-temannya dan juga tidak memiliki teman.

Perilaku prososial rendah yang dialami kedua kasus dapat ditangani dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dalam bimbingan dan konseling, seperti hasil wawancara peneliti dengan guru

bimbingan dan konseling kedua kasus, hasilnya menunjukkan bahwa kedua kasus sudah ditangani dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a) Penanganan melalui konseling individu

Informasi dari guru BK bahwa khusus AT dan SF, penanganan yang diberikan yaitu dengan menggunakan pendekatan behavioral melalui teknik *self-disclosure* yang disetting dalam bentuk konseling individu, kasus diberikan konseling individu dengan menggunakan teknik *self-disclosure* karena kasus termasuk siswa yang pendiam dan tertutup sehingga dapat diterapkan agar dapat mengungkapkan jati dirinya.

b) Penanganan perilaku prososial rendah melalui teknik *self-disclosure* dalam layanan konseling individu dimana memiliki beberapa tahap seperti tahap awal, tahap pembentukan, tahap inti, dan tahap akhir.

Berdasarkan beberapa tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan teknik *self-disclosure*, maka selanjutnya diadakan *follow up* atau penilaian/evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

1) Secara langsung, peneliti melakukan wawancara dengan kedua subjek untuk mengetahui secara langsung perubahan yang dialami subjek setelah mengikuti proses pelaksanaan layanan konseling individu menggunakan teknik *self-disclosure*, sekaligus penelitian dalam kehidupan sehari-hari.

2) Secara tidak langsung, yaitu penelitian memperoleh informasi dari orang-orang yang ada disekitar subjek penelitian yaitu orang tua subjek, teman kasus, dan wali kelas.

Berdasarkan *follow up* dan penilaian yang diberikan, peneliti telah melihat perubahan-perubahan yang terjadi terangkum dalam dua aspek yaitu :

Aspek keberhasilan

1. Konseli menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik. Dimana AT dan SF sudah mampu memahami permasalahan yang dialaminya dan mengarahkan dirinya untuk menjadi lebih baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan AT sudah mampu mengendalikan emosinya, dan sudah tidak lagi mengganggu teman-temannya. Begitu juga dengan SF sudah bisa bergaul dengan teman-teman kelasnya dan bahkan sudah tidak lagi menjadi bahan bully di dalam kelasnya.

2. Subjek penelitian AT dan SF sudah bisa mengalihkan perhatiannya kepada pelajarnya untuk tidak melakukan perilaku-perilaku yang bisa menyebabkan mereka mengalami kegagalan dalam akademik mereka, termasuk sudah rajin mengerjakan tugas dan ikut serta dalam kerja kelompok.

3. Hubungannya dengan teman-temannya yang dulunya renggang akibat dari kedua kasus, secara perlahan sudah bisa terbangun kembali hubungan yang baik antara kedua kasus AT dan SF dengan teman-teman yang lain.

4. Subjek dengan senang hati mendengar dan menerima setiap arahan dan bimbingan.

Aspek KetidakBerhasilan

1. Pemberian bantuan yang diberikan belum mencapai taraf optimal karena dibatasi waktu yang sangat terbatas dan terkendala oleh pandemic Covid19 dan sekolah daring.

2. Konseli belum secara optimal melaksanakan sarana dan bimbingan diberikan sekaligus, sehingga butuh pengawasan dan pemberian motivasi terus-menerus kepada konseli tersebut.

Bentuk-Bentuk Perilaku prososial

1) Hasil dari observasi dan pengamatan terhadap kedua subjek penelitian memberikan gambaran bahwa kedua subjek penelitian memiliki perilaku prososial rendah yang tergolong sangat berpengaruh terhadap hubungan sosialnya. Bentuk perilaku prososial rendah yang sering kali dilakukan oleh AT adalah pada saat mengganggu temannya dan tanpa memikirkan perasaan temannya yang lain sehingga bisa dikatakan bahwa AT tidak memiliki rasa empati, dan bahkan sering kali berkelahi dengan teman yang lain. Berbeda dengan SF, perilaku yang sering SF dilakukan adalah melakukan bolos dan suka berbohong, bahkan tidak suka bergaul dengan teman kelasnya.

2) Bentuk perilaku prososial rendah yang dilakukan pada dasarnya terbagi atas 5 menurut Einseberg & Mussen (Tri Dayaksini & Hudaniah, 2009:11) mengatakan ada 5 bentuk yaitu, *sharing, cooperative, donating, helping and honestay*.

3) Perilaku prososial rendah yang dilakukan kedua subjek digolongkan menjadi dua bentuk yaitu

secara verbal dan fisik. Namun, dilihat dari benda yang digunakan untuk melakukan perilaku prososial rendah maka dapat dikatakan bahwa yang dilakukan oleh kedua subjek adalah memukul, berkelahi, bolos dan kurang dalam hal tolong menolong.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kasus untuk melakukan perilaku prososial rendah, salah satunya adalah trauma di masa lalu mereka. AT dan SF termasuk anak yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan di masa lalunya. Kebiasaan keluarga mereka melakukan tindakan kekerasan dimasa remaja mereka. Seperti dibentak, dimarahi, dimaki, dan di abaikan sejak mereka masih kecil. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh McCord dan McCord mendapati bahwa perilaku orang tua terhadap anak-anak itu menjadi apa yang diistilahkan "*agresive reactive emotional*" dalam pergaulan mereka dengan teman sebaya dan gurunya. Selain itu, orangtua mereka juga sering memperingatkan untuk melakukan perlawanan kalau ada yang berani menganggunya. Hal ini sesuai dengan hasil pengkajian yang dilakukan oleh McCord (Berkowitz, 2003:212) yang mencatat hubungan antara cara orangtua mendidik anak terhadap kejahatan yang dilakukan anak mereka 30 tahun kemudian, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman keluarga sewaktu kecil bisa membantu membentuk jalan hidup mereka setelah dewasa dan bahkan bisa mempengaruhi kemungkinan mereka menjadi pelanggar hukum.

Subjek penelitian AT dan SF sering juga menunjukkan kepuasan yang luar biasa ketika melihat temannya yang menjadi korban perilaku prososial mengalami kesakitan yang dibuktikan dari hasil penelitian AT dan SF merasa lega ketika melihat teman-temannya yang menjadi korban menjerit kesakitan, hal itu membuat kepuasan tersendiri untuk mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berkowniz (2003:212) bahwa bukannya hanya diberikan oleh orang lain yang tidak terlihat langsung dalam prosesnya seperti orangtua dan teman-temannya. Namun, reaksi korban kadang merupakan salah satu imbalan yang ditunjukkan sebagai korban merupakan salah satu imbalan yang diperoleh sebagai atas keadaan yang tidak menyenangkan misalnya anak laki-laki yang diganggu oleh saudaranya.

Pengaruh langsung lainnya yang bisa menyebabkan seseorang dalam melakukan perilaku prososial rendah yaitu adanya perilaku buruk dari orang tua, penerapan kedisiplinan yang keliru dan ketidakjelasan hukuman yang diberikan oleh orangtua. Hal ini terjadi pada kasus AT dan SF yang sering mendapatkan perlakuan buruk dari orangtua, kakak dan temannya seperti dimarahi, dibentak, dipukul dan diabaikan. Pengaruh lainnya yang menyebabkan seseorang berperilaku prososial rendah adalah frustrasi. Frustrasi menurut Koeswara (1998) merupakan suatu situasi yang menghambat individu dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang di inginkan, dan frustrasi maka akan timbul dalam usaha mencapai tujuan yang tertentu yang di inginkan. Hal ini yang terjadi pada AT dan SF, dari hasil penelitian di peroleh bahwa AT dan SF sering berperilaku prososial rendah karena sering kali gagal dalam memperoleh sesuatu yang di inginkan, misalnya pada saat AT dan SF meminjam sesuatu kepada temannya dan temannya tidak meminjamkannya AT dan SF langsung bereaksi dengan mengancam temannya bahkan mengancam temannya, begitu pula pada saat mengerjakan tugas, ketika temannya tidak memperlihatkan tugasnya, AT dan SF sering kali mengancam temannya. Perilaku seperti itu tidak hanya sekolah, dirumah AT dan SF juga sering melakukan perilaku prososial rendah ketika menginginkan sesuatu namun gagal dalam mendapatkan sesuatu yang di inginkannya. Dirumah juga AT dan SF sering berperilaku prososial rendah sebagai wujud dari tidak terpenuhinya keinginannya atau tidak mencapai tujuan yang ingin dicapai. AT misalnya ketika menyuruh adiknya untuk mengambilkannya sesuatu namun langsung di abaikan oleh adiknya AT bisa langsung marah dan memukul adiknya. Begitu juga dengan SF jika tidak bisa memiliki sesuatu yang di inginkan maka SF akan marah.

Dampak perilaku prososial rendah tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebayanya dan guru. Hal ini di alami oleh kedua kasus AT dan SF yang cenderung dijauhi oleh teman-temannya disekolah yang tampak dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa sebagian besar teman-temannya tidak di senangi bergaul dengan AT dan SF karena perilakunya yang sering menyakiti perasaan temannya. Kebiasaan AT dan SF mengganggu teman-temannya dengan cara kasar sehingga teman kasus tidak senang bergaul dengan siswa kasus karena di

anggap perilakunya tidak wajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Petterson (Berkowiz, 2003:240) yang mengemukakan bahwa kemungkinan anak anti sosial akan ditolak oleh teman-temannya yang lebih normal, dan agresivitas anak seperti itu lebih banyak merupakan akibat dari penolakan sosial.

Hasil sosiometri yang dilakukan pada saat sekolah masih aktif, menunjukkan bahwa AT dan SF termasuk paling banyak tidak disenangi oleh teman-temannya didalam kelas, kelas AT yaitu 35 ada 33 orang siswa yang tidak memilih senang bergaul dengan AT karena sering melakukan tindakan kekerasan terhadap teman-temannya. Dan 30 siswa di kelas SF didalam kelas Sf ada 29 orang yang memilih tidak senang bergaul dengan SF. Jadi hasil sosiometri tersebut dapat membuktikan hasil penelitian kepada kedua kasus ini menunjukkan bahwa kedua kasus berdampak terhadap hubungan sosialnya. Dampak lain yang ditimbulkan dari perilaku prososial rendah adalah anak yang menjadi anak yang cenderung tertutup karena tidak ada lagi teman yang bergaul yang bisa diajak saling berbagi, hal ini tampak kepada SF yang tertutup dan tidak senang bergaul sehingga membuatnya hanya menutup diri dan sukar bergaul.

Prestasi belajar rendah, merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh kebiasaan melakukan perilaku prososial rendah. Hal ini nampak pada kedua subjek penelitian AT dan SF yang memiliki prososial rendah dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak berperilaku prososial rendah. Kaufman (Setiawan, 2012) dalam hasil risetnya pun menjelaskan, bahwa anak berperilaku prososial rendah umumnya memiliki kesulitan akademis, memiliki akademik rendah untuk usia mereka, mayoritas anak yang memiliki perilaku prososial rendah memiliki kesulitan akademis, memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk kerjasama dengan guru, fungsi di dalam kelas, dan bergaul dengan siswa yang lain.

Bentuk penanganan perilaku prososial rendah. Perilaku prososial rendah yang dilakukan oleh kedua kasus AT dan SF tergolong dalam perilaku yang menyimpang. Hal ini dilihat dari latar belakang masalah yang dialami oleh kedua kasus yang mudah sekali marah dan sangat sensitive terhadap segala sesuatu yang membuatnya merasa terancam menyebabkan kedua kasus berperilaku prososial rendah. Masalah emosional yang dialami di masalahnya, dukungan yang diberikan orangtua, ketidakjelasan hukuman yang diberikan, sering melihat kedua orang tuanya berselisih paham, dibentak oleh saudaranya dan diabaikan oleh keluarganya. Perilaku prososial rendah yang dilakukan kedua kasus tujuan utamanya hanyalah untuk mendapatkan ketenangan dan hanya merupakan salah satu bentuk pelampiasan emosional. Untuk itu, melihat faktor penyebab kasus AT dan SF berperilaku prososial rendah, maka salah satu upaya penanganan yang dapat diterapkan untuk membantu kasus keluar dari masalahnya adalah melalui teknik *self-disclosure*. Bahwa teknik pengungkapan diri adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Teknik *self-disclosure* dilakukan dalam bentuk layanan konseling individu untuk menerapkan suatu teknik agar dapat membantu konseli untuk dapat menyelesaikan suatu masalahnya. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada saat layanan konseling individu berlangsung akan memberikan pemahaman baru bagi kedua kasus dalam mengubah perilaku negative menjadi perilaku yang positif. Penilaian-penilaian yang dilakukan oleh teman-temannya dalam pelaksanaan diskusi dan berbagi perasaan sebagai tahapan dalam bentuk layanan agar dapat berlangsung dengan baik dan benar dan dapat mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (Maryam B.Gainau, 2009:2) mengemukakan bahwa pengungkapan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Perubahan yang dialami kedua kasus tidak terlepas dari hasil kerjasama yang baik antara guru dan teman-teman kelas. Hasil pengamatan dari pedoman observasi yang dilakukan peneliti memberikan gambaran bahwa kasus sudah bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman kelasnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya penanganan dan pencegahan perilaku prososial rendah di SMA Negeri 4 Pangkep khususnya kedua kasus memberikan hasil yang baik terhadap kasus setelah melalui berbagai rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan teknik *self disclosure* yang dilakukan dalam layanan konseling individu dapat mencegah dan mengatasi perilaku prososial rendah di SMA Negeri 4 Pangkep khususnya siswa kasus AT dan SF. Penjelasan hasil dari observasi siswa kasus AT dan SF yaitu AT dan SF hadir tepat waktu pada saat layanan konseling akan dilakukan, kemudian mengucapkan salam dengan sopan, tetapi pada saat diberikan penjelasan AT kurang memperhatikan

peneliti sedangkan SF memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan, pada saat mengemukakan permasalahan AT terlihat lebih aktif sedangkan SF tidak dikarenakan Sf dikenal sangat pendiam, kemudian AT sepakat melakukan ressesment sedangkan SF kurang setuju, dilihat dari aktif mengemukakan permasalahan AT juga antusias mengikuti sedangkan SF tidak begitu antusias, dan pada saat membuat kesimpulan pelaksanaan layanan keduanya terlihat aktif, dan juga aktif dalam membuat rencana yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan perilaku prososial AT dan SF pun setujuakan hal tersebut kemudian AT dan SF meninggalkan tempat konseling dengan tertib.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku prososial rendah yang dilakukan kedua subjek itu berbeda, yang pertama siswa kasus atas nama AT perilaku AT yang sering mengganggu temannya dalam proses belajarnya berlangsung, bahkan sering memukul-mukul meja dan membuat keributan dan juga sering kali terlibat perkelahian. Sedangkan SF memiliki perilaku yang suka menyendiri di dalam kelas, anti sosial dan sering bolos.
2. Faktor penyebab terjadinya perilaku prososial yaitu Faktor internal, yaitu faktor dari keluarga dimana AT sering dipukul dan dimarahi oleh kakak laki-lakinya, sedangkan SF kurang berkomunikasi dengan orangtuanya dan kurang dipedulikan. Faktor eksternal, yaitu faktor dari lingkungan dan pergaulan, dimana AT sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari orang lain dan berkumpul dengan teman-temannya yang nakal sehingga mengubah perilaku AT, sedangkan SF menjadi korban bully dan membuatnya sukar bergaul.
3. Dampak yang sering kali terlihat dari AT dan SF, yaitu : perilaku agresif, tidak suka berbagi perasaan dengan orang lain, menolak kerjasama, kurangnya rasa simpati dan tidak peduli dengan orang lain.
4. Upaya yang dilakukan dalam mencegah dan mengurangi perilaku prososial rendah yaitu, dengan melakukan layanan konseling individu dengan menerapkan teknik self disclosure (pengungkapan diri), sehingga anak tersebut dapat menceritakan keadaan dirinya dan berani mengatakan haknya, membentuk kelompok positif sehingga anak dapat berinteraksi dengan teman yang lainnya, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial untuk menghadapi perilaku prososial.

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya agar guru bimbingan dan konseling menerapkan banyak layanan bimbingan dan konseling disekolah guna untuk membantu para siswa.
2. Pengadaan sarana dan prasana khususnya ruang konseling untuk membantu para siswa lebih nyaman menceritakan suatu permasalahannya.
3. Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan rujukan khususnya di SMA Negeri 4 Pangkep.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baron. 2009. Definisi Perilaku Prososial.

Brigham. 2009. Definisi Perilaku Prososial

Devito.2006. Definisi *Self-Disclosure*

Eisenberg & Mussen.2009. Aspek-Aspek Perilaku Prososial.

Mardani Adil Prasyanti. 2014. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotie Therapy Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bantul,

*Skripsi*, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Maryam B. Gainau. 2009. Definisi Teknik *Self Disclosure*.

Miles and Huberman, Trianto. 2010. Penelitian Kualitatif.

Miftahul Bingah. 2015. Upaya Meningkatkan Perilaku Prosocial Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Viii SMP Negeri 3 Ngadirjo Kab. Pacitan, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta